BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya dunia industri dan persaingan bisnis di Indonesia saat ini, pihak manajemen perusahaan selalu berlomba-lomba untuk meningkatkan strategi dan inovasi agar mampu mempertahankan posisi perusahaan dan menghindari kondisi krisis yang terjadi di masa mendatang. Suatu indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu Negara adalah tingkat laju perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai kumpulan dari nilai barang yang telah diproduksi atau jasa yang telah diselesaikan di suatu negara dalam kurun waktu tertentu selama satu periode berjalan (Sukirno, 2013). Sedangkan pengertian PDB menurut Badan Pusat Statistik adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu Negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam Negara tersebut.

Berdasarkan riset Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 yang dilaporkan pada tahun 2022, tingkat PDB di Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar sebesar 2,07% dari tahun sebelumnya, hal tersebut dikarenakan adanya pembatasan sosial terhadap seluruh masyarakat pada saat pandemi *covid-19* dan berdampak pada beberapa sektor industri di Indonesia. Akan tetapi pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kestabilan dengan peningkatan sebesar 5,02% apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Terdapat tujuh sektor industri di Indonesia yang tercatat tidak mengalami kontraksi pertumbuhan selama lima tahun terakhir, salah satu diantaranya adalah industri jasa keuangan dan asuransi. Menurut Tandelilin (2010), apabila keadaan pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara semakin membaik, maka daya beli masyarakat akan meningkat dan pastinya perusahaan memiliki kesempatan untuk meningkatkan penjualan produk atau jasanya, serta peningkatan laba yang didapatkan oleh perusahaan juga akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Nadzifah dan

Sriyana (2020) mengungkapkan bahwa tingkat PDB mempengaruhi profitabilitas karena tingkat *saving* konsumen didasari oleh tingkat pendapatan yang didapatkan. Selanjutnya tingkat profitabilitas perusahaan perbankan juga dinyatakan mampu mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba (Lumbantoruan *et al.*, 2021).

Laba dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang merupakan proses terakhir dari keseluruhan proses akuntansi. Laporan keuangan memiliki peranan penting sebagai pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan. Serta dapat digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban bagi pihak manajemen perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, yakni pemilik perusahaan, investor, pemerintah, dan lainnya. Salah satu bagian dari laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laporan laba rugi. Laba merupakan salah satu poin penting dalam laporan keuangan yang menjadi sorotan bagi para pembaca laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan laba dapat mencerminkan penerimaan keuntungan yang akan diterima oleh para pemegang ekuitas dalam suatu periode berjalan. Juliana dan Sulardi (2003) mengungkapkan bahwa laba merupakan kenaikan nilai ekuitas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan dengan penambahan aktiva dan penurunan kewajiban sehingga akan mengakibatkan perkembangan positif bagi perusahaan terkait kenaikan manfaat ekonomi dalam satu periode berjalan. Oleh sebab itu, tidak jarang pihak manajemen perusahaan yang melakukan perekayasaan laporan keuangan demi keuntungan pribadi dan berperilaku curang terhadap para pembaca laporan keuangan atas ekspektasi nominal laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

Perekayasaan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bertujuan agar mampu menyajikan nominal laba yang tinggi untuk menarik perhatian investor dan menyebabkan berkurangnya kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan akibat dari aktivitas perekayasaan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi terkait kualitas laba perusahaan untuk mengetahui seberapa besar kualitas nominal laba yang disajikan oleh perusahaan dalam suatu laporan keuangan. Bellovary *et al*., (2005) mengartikan kualitas laba adalah kemampuan laba pada saat penyajian laporan keuangan yang sebenarnya dalam

suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk memprediksi pertumbuhan laba pada periode berikutnya dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Umumnya perusahaan yang memiliki tingkat kualitas laba yang baik, kemungkinan besar akan mampu mempertahankan kualitas laba tersebut secara berkelanjutan dan selalu konsisten dari periode satu ke periode berikutnya. Berdasarkan penelitian Nanang dan Tanusdjaja (2019) yang membuktikan bahwa semakin sedikit aktivitas manajemen laba dalam suatu perusahaan, maka akan semakin besar kualitas laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas laba yang baik dapat dilihat berdasarkan tingkat perkembangan kegiatan operasional perusahaan yang berujung pada peningkatan laba, bukan berasal dari modifikasi atau manajemen laba atas laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Adanya praktik manajemen laba akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan karena berkurangnya tingkat kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan (Hidayah dan Subowo, 2019).

Terdapat beberapa kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia, salah satu yang menjadi sorotan publik adalah PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada akhir pembukuan laporan keuangan tahunan 2018. Pada tahun tersebut, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mencatat laba bersih sebesar US$239,94 juta atau sekitar Rp3,48 Triliun yang berasal dari kerja samanya dengan PT Mahata Aero Teknologi. Sebenarnya kerja sama tersebut bersifat piutang dengan kontrak yang berlaku hingga 15 tahun ke depan, tetapi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengakui sebagai pendapatan lain-lain pada tahun pertama pembukuan. Kejanggalan terjadi bermula ketika dua komisaris PT. Garuda Indonesia Tbk yang enggan menandatangani laporan keuangan, sehingga Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melaksanakan proses audit ulang dan memutuskan bahwa terdapat salah saji dalam laporan keuangan PT. Garuda Indonesia Tbk periode 2018 dan melakukan penyesuaian pencatatan kerugian sebesar US$175 juta atau sekitar Rp2,53 Triliun (Sandria, 2021). Berdasarkan kasus tersebut dapat membuktikan pentingnya peran tata kelola perusahaan atau *corporate governance* dalam memastikan keandalan

penyajian laporan keuangan pada suatu perusahaan. Peran pemerintah sangatlah penting untuk menetapkan peraturan dalam berjalannya tata kelola perusahaan di Indonesia, selain itu dari sektor internal perusahaan juga peningkatan kualitas tata kelola perusahaan tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya komitmen perusahaan (Diamastuti *et al.*, 2021).

Menurut Kusmayadi *et al*., (2015) *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem pengendalian dalam suatu perusahaan yang mengatur berbagai pihak didalamnya, entah pihak yang ikut serta dalam pengurusan perusahaan (*hard definition*) atau pihak yang hanya ditinjau dari nilai-nilai yang terkandung dalam mekanisme pengelolaan itu sendiri (*soft definition*). *Good Corporate Governance* dapat digunakan untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, yang artinya konflik *agency* yang terjadi didalam dunia bisnis dapat terkontrol dengan baik apabila cara penerapan tata kelola telah diterapkan secara terstruktur. Selain itu, adanya struktur dewan komisaris independen dan komite audit dapat menekan praktik penghindaran pajak dalam suatu perusahaan yang nantinya mempengaruhi tingkat kualitas laba dalam laporan keuangan, sehingga kemungkinan akan mampu menghindari dampak buruk bagi perusahaan dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang (Romadhon *et al.*, 2021). Komponen *Good Corporate Governance* mencakup berbagai aspek, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan manajerial dapat meningkatkan kinerja pihak manajemen perusahaan untuk mengembangkan perusahaannya agar nantinya tidak merugikan dirinya sendiri dikemudian hari. Kepemilikan institusional mampu meningkatkan pengawasan yang lebih optimal oleh institusi lain terhadap perusahaan agar terhindar dari tindakan yang tidak diinginkan dan bersifat merugikan. Komisaris independen melaksanakan perannya sebagai pengawas atas jalannya seluruh aktivitas bisnis dalam suatu perusahaan, entah berkaitan dengan kebijakan maupun prosedur yang dijalankan. Selain itu, keberadaan komite audit pada suatu perusahaan mampu memelihara tingkat kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan pada periode waktu tertentu. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba

menghasilkan hasil penelitian yang berbeda-beda, diantaranya adalah Ilham *et al.*, (2022) yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan publik, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba; Sugianto dan Sjarief (2018) mengemukakan kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; Dewi *et al*., (2020) mengungkapkan variabel komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; serta Pratama dan Sunarto (2018) membuktikan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selain *Good Corporate Governance*, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba dalam laporan keuangan, yakni *prudence*. *Prudence* merupakan konvergensi dari konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan suatu praktik yang dilakukan oleh perusahaan dengan menerapkan sikap kehati-hatian dalam mengelola pendapatan dan beban untuk mengantisipasi kondisi ketidakpastian di masa mendatang (Hellman, 2008). Praktik konservatisme akuntansi ini biasanya dilakukan dengan cara mengakui beban perusahaan diawal dan mengakui pendapatan diakhir, hal tersebut untuk menjaga kestabilan tingkat laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan pada periode saat ini dan periode selanjutnya. Selain itu konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk penghindaran penyajian laba pada laporan keuangan secara berlebihan, karena adanya kestabilan jumlah laba dari tahun ke tahun. Kurniawan *et al*., (2019), mengungkapkan bahwa adanya pengaruh antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Azizah dan Khairudin (2022) mengungkapkan hal yang sebaliknya bahwa bahwa tidak terdapat pengaruh antara tingkat konservatisme akuntansi dan kualitas laba.

Ketidakkonsistenan dari beberapa hasil penelitian oleh peneliti terdahulu, mendorong peneliti untuk mengkaji kembali variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kualitas laba dalam suatu perusahaan dengan mengacu pada penelitian oleh Fitri *et al*., (2019) dan Azizah & Khairudin (2022). Fitri *et al*., (2019) meneliti terkait kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dengan hasil keduanya tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas

laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Penelitian yang dilaksanakan oleh Azizah dan Khairudin (2022) mengemukakan bahwa konservatisme akuntansi (*Prudence*) dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor real estat dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020. Pada penelitian ini akan mengembangkan dan menguji kembali kelima variabel dari dua jurnal yang berbeda tersebut dengan menggunakan sektor perusahaan *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

Berdasarkan tingkat laju pertumbuhan PDB di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021, menunjukkan bahwa perusahaan sektor *financials* tidak mengalami kontraksi pertumbuhan selama lima tahun terakhir. Maka dari itu, penelitian ini akan menguji terkait kualitas laba perusahaan *financials* di Indonesia dengan judul **"Pengaruh *Ownership Structure, Independent Commissioners, Audit Committee,* dan *Prudence* Terhadap *Earnings Quality* Pada Perusahaan Sektor *Financials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di latar belakang, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah dewan komisaris Independen berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
5. Apakah *prudence* berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari adanya penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba.
4. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.

5. Untuk menguji pengaruh *prudence* terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, beberapa manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai sumber acuan serta sumbangan pemikiran pada generasi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh *Ownership Structure*, *Inependendent Commissioners*, *Audit Committee*, dan *Prudence* Terhadap *Earnings Quality*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa, diharapkan isi dan hasil dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu dan perkembangan pemahaman terkait pengaruh *ownership structure, independent commissioners*, *audit committee*, dan *prudence* terhadap *earnings quality*.
b. Bagi Perusahaan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber evaluasi perusahaan terkait dengan hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat kualitas laba perusahaan.
c. Bagi Investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan sebagai penilaian bagi investor terkait faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas laba dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, terlebih penyajian nominal laba yang tinggi akan mempengaruhi tingkat dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan tersebut

1.5 Sistematika Penulisan

Terbentuknya sistematika penulisan pada penelitian ini bertujuan sebagai gambaran atau pedoman bagi peneliti untuk mencapai kerangka penyusunan skripsi yang baik, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini memuat tentang dasar-dasar penelitian, yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab kedua berisikan teori dari masing-masing variabel, yakni: kualitas laba, *good corporate govarnance*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan *prudence*. Selain itu terdapat penjelasan penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian, gambaran kerangka konseptual, dan pemaparan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dengan rincian antara lain: jenis penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi dan pengukuran variabel, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat menggambarkan secara umum terkait objek penelitian pada penelitian ini serta pemaparan hasil penelitian dengan teknik analisis data yang telah ditentukan pada bab sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan atas hasil yang telah didapatkan pada bab sebelumnya serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang memanfaatkan penelitian ini di masa mendatang.